

Sampai di Pos Pendaftaran Jalur Palutungan

Kami semua tiba ke sebuah pos pendaftaran untuk pendakian, lucunya Kami ragu dengan pos tersebut selain pos pendaftarannya sudah tidak layak banyak bagian yang rusak dan tidak ada satu orangpun yang menjaga pos pendaftaran tersebut, akhirnya kita istirahat dipos itu sambil bertanya kepada warga sekitar yang lewat.

"Pak permisi Saya mau tanya kalo mau mendaki mendaftarkan kemana yah pak?..." Kami bertanya.

"Oh tunggu disini yah mas, Saya panggil dulu pak Sandy yang menjaga pos ini tapi orangnya lagi di kebun?..." Jawab warga setempat

"Ia pak Kami tunggu...!"

Kami semua makin bingung, sambil menunggu Saya melihat-lihat kedalam pos dari luar karena masih terkunci itu ada sebuah mading didalam sana Saya melihat isi mading itu tentang keindahan pemandangan puncak Gunung Ciremai yang ingin Kami daki.

Tak lama kemudian pak Sandi datang akhirnya pos pendaftaran dibuka dan Kami

semua masuk kedalam. Anehnya setelah Saya masuk ke dalam, mading yang Saya lihat dari luar tadi ternyata isinya bukan Foto-foto keindahan puncak Gunung Ciremai, melainkan sebaliknya ternyata mading tersebut berisikan Foto-foto evakuasi korban-korban pendaki Yang mengalami kecelakaan pada waktu pendakian, Saya langsung kaget tetapi Saya tidak bilang kepada salah satupun teman Saya, proses pendaftaranpun akhirnya selesai. Sebelum Kami semua melanjutkan perjalanan Pak Sandi lalu menanyakan perlengkapan Kami.

"Apa perengkapannya sudah lengkap?..." Tanya Pak Sandi

"Lengkap pak!", Pak rencana Kami mau turunnya lewat jalur Linggarjati?.."

"Oh gitu...! kalo mau turun lewat jalur itu nanti di puncak sana ada satu "nisan" salah satu pendaki dari kota Bekasi kalian harus lewati terus jalan kedepan nanti terlibat ada plang atau papan petunjuk yang di paku di pohon jalur Linggarjati!"
Pak Sandi menjelaskan.

"Ia Terima Kasih yah pak!"

Lalu Kami pun semua pamit berangkat untuk menempuh jalur Palutungan tersebut.

Awal Memasuki Jalur Pendakian Palutungan

Kami melewati pemukiman desa Palutungan, benar ucapan lelaki yang bertemu dibus memang jalur Palutungan sangat indah dan tidak terlalu curam.

Sepanjang perjalanan Kami bercanda agar perjalanan yang Kami tempuh tidak terasa terlalu jauh dan cape. Disela waktu Kami melewati pemukiman Kami semua disuguhkan dengan hamparan ladang wortel yang tumbuh sangat subur dikaki Gunung Ciremai tersebut. Kami menyempatkan diri untuk meminta beberapa wortel dari sipemilik ladang, Kami membawa wortel tersebut untuk bekal diperjalanan. Selama Kami berjalan mengikuti jalan setapak yang Kami lalui benar-benar terasa alami sepertinya alam yang membuat jalur dengan sendirinya.

Kami tidak menyadari bahwa jalur yang Kami lalui sepertinya sudah sangat jarang dilalui para pendaki. Track yang Kami lalui terbentuk asli dengan sendirinya, Kamipun terhalang dengan tumbangnya salah satu pohon besar yang menutupi jalur setapak, akhirnya Kami berhenti melihat sekeliling dan berpikir mau lewat mana. Lalu tidak lama kemudian ada satu kelompok

pendaki yang turun dari atas berlawanan arah dari Kami mereka menuruni jalur lewat pohon yang tumbang didepan Kami agak kaget dan kelompok pendaki yang turun itu hanya tiga orang akhirnya menghampiri Kami ia bertanya kepada Kami.

"Mas baru mau muncak ya?..."

"Ia Mas, nah jalurnya tertutup pohon tumbang ya mas?..."

"Ia, masnya telat kita dah turun masnya baru mau muncak!, kalo gitu Saya lanjut turun yah mas, sukses yah sampai puncak!" Kata para pendaki tersebut memberikan semangat.

"Ia mas tanks yah mas hati - hati juga mas!"

Lalu Kami semua melanjutkan perjalanan dengan melewati pohon besar yang tumbang itu yang sangat licin penuh dengan lumut.

Kami semua dengan hati-hati sambil sedikit merangkak sambil memegang ranting-ranting pohon tumbang itu melewati akhirnya Kami semua sampai menemukan jalur setapak lagi.

Langitpun mulai gelap dan Kami menemukan rombongan pelantikan pecinta

Alam salah satu Universitas kota Cirebon. Kami memutuskan mendirikan tenda didekat rombongan pelantikan tersebut.

Waktu semakin malam udara disekitarpun mulai terasa dingin. Untuk menghangatkan tubuh, Kami membuat kopi dan memasak untuk makan malam. Tak lama kemudian Kami mendengar seperti suara rombongan sampai ke tenda pecinta alam yang berada di dekat tenda Kami. Lalu Kami mengunjungi ketenda mereka Kami berkenalan dan sempat sebentar mengobrol sambil menikmati agar-agar yang Kami buat dimalam itu.

Ternyata mereka dari salah satu Universitas kota Cirebon baru saja melakukan kegiatan mencari jejak.

Pagi haripun tiba matahari sudah menembus kabut dan dedaunan, Kami terbangun lalu Kami mandi disungai yang dekat tenda Kami dan yang lain mengepak peralatan pendakian ada juga yang membuat sarapan untuk mengisi tenaga Kami.

Setelah semua selesai Kami pamit dengan rombongan pelantikan pecinta alam itu dan disitulah akhir Kami bertemu orang lain selain Kami berempat, Kami terus melanjutkan pendakian melewati jalan setapak yang benar-benar alami dan banyak sekali papan peringatan yang dibuat

para pecinta alam (ranger) untuk tata tertib pendakian Ciremai, ada yang berisikan

"DILARANG BICARA TIDAK
SOPAN / SEMBARANGAN"

Kami melanjutkan perjalanan menuju puncak Gunung Ciremai sepanjang perjalanan Kami masih tetap menghibur diri Kami dengan bercanda karena memang salah satu dari Kami yang bernama Naning sangat kocak anaknya, kebetulan Naning itu belum pernah melihat bagaimana Edelweis (bunga abadi yang ada di Gunung) yang masih di tangkainya atau dipohonya langsung, disepanjang jalan Kami semua membohongi Naning kalo ada bunga liar yang Kami lewati, Kami semua bilang kepadanya.

"Ning tub bunga abadi...!"

Dengan senangnya Naning memetikinya lalu Kami menertawakannya.

"ba..ba..ba..!!!!"

"Bukan Ning nanti mungkin dipuncak sana kita bisa nemuin Edelweis".

*Goa Walet Yang Ada di Dekat Puncak
Gunung Ciremai*

Mungkin kurang lebih sekitar dua jam lagi perjalanan apabila dilihat dengan mata kepala Kami bisa sampai dipuncak, tiba-tiba Peking menghentikan perjalanan ia berkata.

"Woy break dulu yah kayaknya gw gak sanggup lanjutin lagi perjalanan, lagian juga gw susah nafas terus sudah sore gimana kalo kita buka tenda disini?..." Teriak Peking.

"King bentar lagi sampe ke puncak tuh dah kelibatan Puncaknya!" Balas Saya.

Peking tetap saja tidak bisa melanjutkan perjalanan lagi mungkin karena oksigen mulai menipis karena ketinggian, Peking makin terasa susah bernapas. Akhirnya Kami memutuskan untuk ngecamp atau membuka tenda. Ternyata disekitar kita ada sebuah Goa yang tidak Kami ketahui sebelumnya, Kami tahu karena melihat papan petunjuk yang dipasang dipohon yang bertuliskan **"Goa Walet"** yang posisinya berada dibawah sana. Tetapi Saya pribadi jujur awal melihat mulut Goa tersebut merasa sangat takut lalu Saya berpendapat.

"Gimana kalo diriin tenda di luar Goa aja?...."

"Gw gak mau kalo diriin tenda di luar goa mending di dalem aja lebih Aman, kalo ada badai kita gak bakal kena badai" Protes Peking.

Saya berpikir gak akan terkena badai karena posisi untuk menjangkau kegoa tersebut harus turun mungkin sekitar 5-7 meter dari kami berdiri, jadi sebenarnya walaupun Kami mendirikan diluar goa kita terlindung dibalik tebing yang ada disekitar kita atau tepatnya Kami semua berada disekitar antara tebing tersebut.

Akhirnya Peking malah emosi dia tetap saja memaksa Kami semua untuk mendirikan tenda didalam goa sampai ia membanting dirigen stok air minum yang ia bawa. Akhirnya Encam dan Naning menenangkan keadaan saat itu mereka bilang,

"Ya udah Tis kita cek aja dulu kedalam goa itu siapa tahu ada tempat yang enak?..."

Lalu Kami semua mengecek kedalam goa, dimulut goa banyak sekali botol-botol air mineral yang berfungsi menampung tetesan air yang jatuh dari stalaktit yang ada di sekitar mulut goa. Yang ada dibenak Kami, mungkin air itu untuk membantu para pendaki yang kehabisan stok air untuk menuju puncak karena sudah tidak ada lagi sumber air untuk menuju puncak selain tetesan air dari stalaktit tersebut.

Dengan bantuan senter dan lampu badai untuk menerangi pandangan mata Kami untuk melihat kedalam goa, karena benar-benar tidak ada cahaya selain dari senter dan lampu badai tersebut saat Kami mulai kedalam goa itu.

Akhirnya Kami menemukan tempat yang sangat sempit tetapi cukup untuk berbaring empat orang, tanahnya sangatlah halus mungkin seperti rumah-rumah dipedesaan yang lantai hanya tanah yang sudah keras dan mengkilat hitam, kurang lebih seperti lantai yang terbuat dari tanah dan di atasnya sudah diberikan plastik untuk menahan tetesan air dari atas goa tersebut. Kamipun tidak pernah tahu siapa yang memasanginya, akhirnya Kami memutuskan menginap di tempat itu karena dari yang Kami lihat hanya tempat itu yang terbaik menurut Kami.

Kami semua membawa peralatan Kami kedalam Goa itu dan merapihkan untuk menginap semalam ditempat itu walaupun Kami tidak bisa mendirikan tenda untuk Kami tidur, Kami hanya menggunakan tenda dan matras untuk mengalasi Kami tidur.

Di atas langit-langit goa tersebut memang banyak sekali sarang burung walet karena burung-burung walet banyak bersarang diantara celah atap goa dan

berterbangan dari langit-langit Goa tersebut. Kami berpikir mungkin Goa ini dinamakan "Goa Walet" karena banyak sekali burung walet yang bersarang di Goa ini.

Tanpa Kami sadari dari tempat berbaring Kami yang kurang lebih 2x3 meter di bawah kaki Kami ada lubang yang sangat gelap, Kami cek dengan menjatuhkan batu kedalam lubang atau rongga Goa tersebut untuk mengetahui apakah dangkal atau sebaliknya. Ternyata lubang itu sangat dalam sampai batu yang tadi Kami jatuhkan lama menyentuh dasar lubang pantulannyapun